

## Meningkatkan Hasil Belajar PAKBP Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Materi Sengsara dan Wafat Yesus dengan Bantuan Media Video Kelas VIII FASE D SMP Negeri 1 Sorkam

Dewi Susanti Tarigan<sup>1\*</sup>, Yusmanto<sup>2</sup>, Busri<sup>3</sup>,

SMP Negeri 1 Sorkam, Indonesia<sup>1\*</sup>,

STAKat Negeri Pontianak, Indonesia<sup>2</sup>,

SMPN 1 Muntilan, Indonesia<sup>3</sup>,

[dewisusantitarigantarigan@gmail.com](mailto:dewisusantitarigantarigan@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [yusmanto@stakatnpontianak.ac.id](mailto:yusmanto@stakatnpontianak.ac.id)<sup>2</sup>,

[ibusrii30@gmail.com](mailto:ibusrii30@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Sibolga - Barus No.18, Pargarutan, Kec. Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara 22563

Korespodensi email: [dewisusantitarigantarigan@gmail.com](mailto:dewisusantitarigantarigan@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to determine the increase in learning outcomes using the Problem Based Learning learning model on the learning outcomes of class VIII Phase D students in the subject of Catholic Religious Education. This research was conducted at SMP Negeri 1 Sorkam. With a total of 31 students. Classroom action research is a scientific activity carried out by teachers in the classroom using actions to improve the quality of learning. So, classroom action research is very important for teachers to carry out, because solving existing educational problems will help improve the quality of education in Indonesia. Therefore, researchers will discuss how important it is to carry out classroom action research.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Video Media.*

**Abstrack.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII Fase D pada mata pelajaran Pendidikan Agama Khatolik . Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sorkam. Dengan jumlah peserta didik/I 31 orang peserta didik. Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Maka, penelitian tindakan kelas sangat penting dilakukan oleh pendidik, karena dengan memecahkan persoalan pendidikan yang ada akan membantu dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan membahas tentang betapa pentingnya dilakukan penelitian tindakan kelas.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Media Video*

### 1. PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyatakan: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dengan lingkungannya”. Interaksi yang harmonis antara ketiga komponen, pendidik sebagai pendidik, peserta didik sebagai peserta didik, sumber belajar beserta lingkungannya akan menghasilkan lulusan dengan mutu yang sangat baik yang mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional. Pendidik bertindak sebagai faktor pendidik yang dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi yang diperoleh peserta didik.

Pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi

aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidang masing-masing. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik dan budi pekerti, pendidikan memampukan peserta didik untuk dapat membangun hidup yang semakin beriman, berakhlak mulia); membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Namun dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sering mengalami kendala untuk mencapai tujuan mulai sebagaimana digambarkan diatas. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik di SMP Negeri 1 Sorkam belum maksimal. Hal ini dapat di sebabkan oleh beberapa hal yakni model pembelajaran yang diterapkan sangat monoton, dan tidak melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan ceramah pendidik. Menyadari akan hal tersebut peneliti sekaligus adalah pendidik PAK ingin menerapkan model PBL sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan suatu negara sehingga perlu adanya upaya terus-menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Syafii et al., 2023:1698). Kurikulum yang ada pada saat ini, yakni kurikulum merdeka, merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (bdk. Rahayu et al., 2022:6314). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka. Dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, pendidik dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik, dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Namun, dalam proses pembelajaran yang berlangsung, masih ditemui beberapa kendala, terutama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, upaya pendidikan yang efektif dan pendekatan yang beragam dalam pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik

dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dengan cara memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Widiasworo berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan proses belajar mengajar yang memberikan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut.

Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan. Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan di Kelas VIII Fase D di SMP Negeri 1 Sorkam, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Kristen peserta didik rendah di bawah standar ketuntasan yaitu dibawah 75. Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan seperti di atas antara lain :

- a. Kemampuan kognitif peserta didik dalam pemahaman konsep – konsep Pendidikan Agama Kristen masih rendah,
- b. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan membosankan,
- c. Peserta didik tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Kristen dan menganggap Pendidikan Agama Kristen hanya sebagai hafalan saja.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

#### **1) Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2012: 46) pengertian hasil belajar adalah “kemampuan–kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia melaksanakan pengalaman belajarnya”. Bloom (dalam Sudjana, 2012: 53) membagi tiga ranah hasil belajar yaitu :

### **b. Ranah Kognitif**

Berkean dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

c. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi, dan internalisasi.

d. Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemauan bertindak, ada enam aspek, yaitu : gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, ketrampilan membedakan secara visual, ketrampilan dibidang fisik, ketrampilan kompleks dan komunikasi.

Kemampuan- kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif adalah tes.

Hasil belajar yang dicapai menurut Sudjana, melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri – ciri sebagai berikut.

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankannya apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai Pendidikan Agama Kristen bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapai pada Pendidikan Agama Kristennya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mencapai hasil belajar, Setelah melaksanakan proses belajar mengajar yang optimal sesuai dengan ciri-ciri tersebut di atas.

e. *Problem Based Learning* (PBL)

1) Pengertian PBL

PBL singkatan dari *Problem-Based Learning*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang nyata atau relevan dalam konteks pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh peserta didik (Ariyani dan Kristin, 2021). Keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah adalah focus dari model PBL. Langkah awal pembelajaran adalah pemberian masalah dan dilanjutkan dengan identifikasi masalah. Peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsinya terhadap masalah, lalu merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai diakhir pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah peserta didik mengumpulkan sumber pengetahuan dari buku, internet, bahkan observasi. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman. Peserta didik juga belajar untuk bertukar pengetahuan, bekerja sama, dan melakukan evaluasi. Pendidik berperan sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Sudarman menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis serta keterampilan dalam pemecahan suatu masalah untuk memperoleh pengetahuan.

Pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pendekatan ini adalah pendekatan partisipatif yang bisa membantu pendidik menciptakan lingkungan pembelajaran yang

menyenangkan karena dimulai dari masalah yang penting dan juga relevan bagi peserta didik

Rusman mendefinisikan bahwa *Problem Based Learning* adalah “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik suatu pengertian *Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan pada masalah yang ada pada dunia nyata sebagai suatu hal yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara membangun kemampuan berfikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dan konsep yang ada dari materi pelajaran yang berlangsung. *Problem based learning* memfokuskan pembelajaran yang ada dengan permasalahan secara otentik, relevan dan dipresentasikan berdasarkan pada masalah yang diberikan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

a) Kelebihan dan Kekurangan PBL

Adapun kelebihan model pembelajaran PBL adalah:

- Mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerjasama antar peserta didik
- Meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari
- Memotivasi peserta didik dengan memberikan tantangan dan kebebasan untuk mengeksplorasi.

b) Kekurangan model pembelajaran PBL

Adapun kekurangan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran
- Memerlukan fasilitator atau pendidik yang terlatih dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah

- Tidak semua materi pembelajaran dapat diintegrasikan dengan baik dalam PBL
- Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bekerja dalam kelompok.

Hosnan mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari 5 langkah yaitu :

- a) Orientasi peserta didik pada masalah, pendidik menjelaskan suatu permasalahan dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk pemecahan suatu permasalahannya
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, pendidik membantu peserta didik untuk mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
- c) Media Video

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. *Education Association* (Suparni dan Ibrahim, 2012:111) mendefinisikan "media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program pembelajaran".

Menurut Sudono (2008:44) "agar tujuan pembelajaran tercapai dan tercapainya proses belajar mengajar yang tidak membosankan, pendidik dapat menggunakan media secara tepat". Digunakannya media dalam pembelajaran yaitu agar dapat menjembatani antara konsep konsep materi yang abstrak menjadi konkrit, sehingga anak dapat memahami materi yang disajikan pendidik. Untuk itu, maka penggunaan media dalam proses pembelajaran diperlukan demi terciptanya tujuan pembelajaran secara optimal.

Video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media ini dapat menambah minat peserta didik dalam belajar karena peserta didik dapat menyimak materi sekaligus melihat gambar.

Sadiman dkk (2008:74) “video adalah media audio-visual yang menampilkan gerak, media yang menyajikan pesan yang berisi fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif edukatif maupun instruksional”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara”. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidivisum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat.

Menurut Nugent (Smalldino, 2011:404), banyak pendidik menggunakan video untuk memperkenalkan sebuah topik, menyajikan isi materi, menyediakan perbaikan (termasuk evaluasi), dan meningkatkan pengayaan. Penggunaan video bisa digunakan di seluruh lingkungan pengajaran di kelas, baik dalam kelompok kecil, klasikal, maupun peserta didik orang-perorangan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Melalui video peserta didik langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tadi. Melihat beberapa tujuan yang dipaparkan di atas, sangatlah jelas peran video dalam pembelajaran. Video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, model-model pembelajaran, dan setiap ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, peserta didik dapat mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak di sini mampu membuat karakter berasa lebih hidup. Selain itu dengan melihat video, setelah atau sebelum membaca materi, dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Pada ranah afektif, video



dapat memperkuat peserta didik dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik atau gerak dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut. Sebagai bahan ajar non cetak, video kaya akan informasi untuk diinformasikan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat sampai ke peserta didik secara langsung. Selain itu, video menambah dimensi baru dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video, peserta didik bisa memperoleh keduanya, yaitu gambar bergerak beserta suara yang menyertainya.

### **3. METODE PENELITIAN**

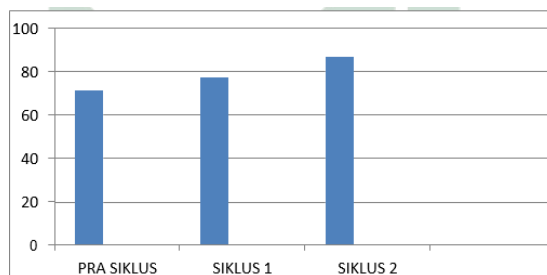
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP NEGERI 1 Sorkam, yang terletak di Jl. Sibolga - Barus No.18, Pargarutan, Kec. Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara 22563 pada bulan Juli - Agustus 2024. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII semester gasal tahun pelajaran 2023/2024, dengan jumlah 31 peserta didik/i. Konsep yang dipilih sebagai acuan implementasi tindakan adalah Sengsara Dan Wafat Yesus . Konsep tersebut dipilih karena dalam pengalaman dari tahun-tahun lalu peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ini.

### **4. HASIL & PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa kemampuan memahami materi tersebut peserta didik kelas VIII SMP NEGERI 1 SORKAM mengalami peningkatan dari sebelum dilaksanakannya penelitian yang menggunakan media Video. Sebelum diterapkannya media pembelajaran Video diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,4375 dari 31 peserta didik di kelas tersebut hanya 18 peserta didik yang tuntas sedangkan 13 peserta didik lainnya belum tuntas.

Sedangkan pada siklus I setelah diterapkannya media pembelajaran Video diperoleh nilai rata-rata peserta didik adalah 77,59 atau 20 peserta didik yang tuntas dan 11 peserta didik yang masih belum tuntas. Hasil pada siklus I ini belum mencapai indikator kinerja yang sudah ditetapkan, maka dilakukan perbaikan untuk melaksanakan siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan pada nilai rata-rata peserta didik yakni 87,0625 atau 28

peserta didik tuntas dan 3 peserta didik yang tidak tuntas. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:

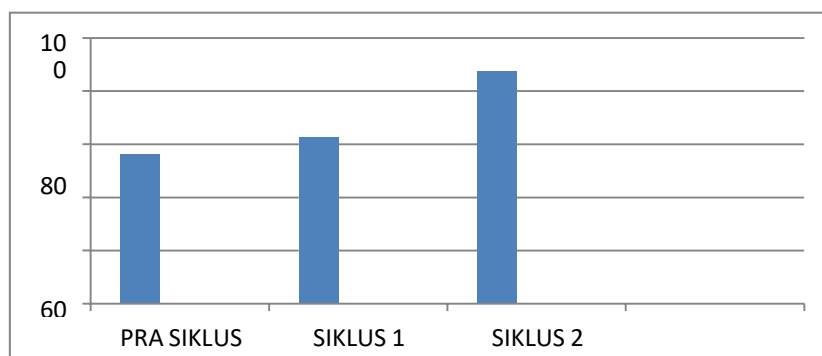


**Gambar 1.** Nilai Rata-Rata Peserta didik

Peningkatan yang terjadi pada nilai rata-rata kemampuan memahami materi diikuti pula dengan peningkatan hasil ketuntasan belajar peserta didik. Sebelum dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan media pembelajaran Video diperoleh persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya sebesar 56,25%.

Hal ini karena kemampuan memahami materi masih rendah, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah: peserta didik kurang menguasai materi, peserta didik merasa kesulitan memahami materi, proses pembelajaran yang kurang bervariasi atau monoton sehingga peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bersifat pasif dan media yang kurang bervariasi.

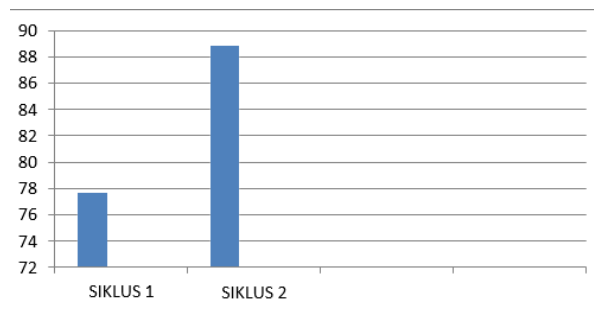
Setelah diterapkannya media pembelajaran Video pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari sebelumnya 56,25% pada pra siklus menjadi 62,5% pada siklus I. Peningkatan yang terjadi masih belum mencapai persentase yang diharapkan yakni minimal 85%, sehingga dilakukanlah siklus II dengan perbaikan dari siklus I. Pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar peserta didik sebesar 87,5%, di mana ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:



**Gambar 2.** Ketuntasan Belajar Peserta didik

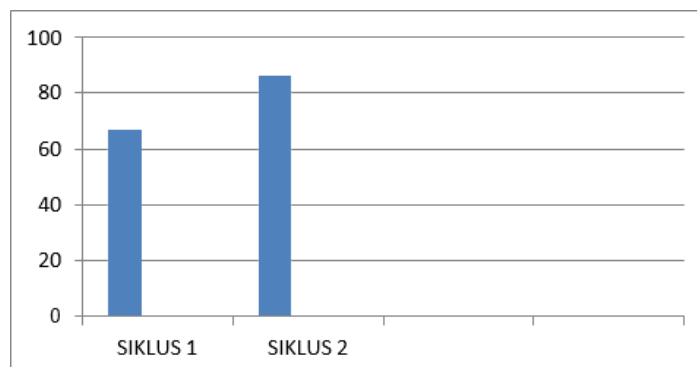
Selain hasil ketuntasan belajar peserta didik dan nilai rata-rata peserta didik, data diperoleh melalui aktivitas pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan hasil dari pengamatan pendidik pada siklus I diperoleh hasil nilai akhir sebesar 77,7 dan hasil pengamatan peserta didik pada siklus I mencapai 66,6.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat diketahui kekurangan dalam menerapkan media pembelajaran Video diantaranya adalah pendidik kurang bisa mengkondisikan peserta didik, sehingga peserta didik kurang siap dalam menerima pelajaran, belum maksimalnya pemberian arahan penggunaan media pembelajaran Video, dan kurang memberikan pertanyaan pada peserta didik mengenai materi. Agar suasana lebih bersemangat dalam satu kelompok, setiap kelompok yang dapat menjawab dengan urutan pertama akan mendapatkan reward bintang dengan jumlah anggota setiap kelompok. Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggung jawab pada tugasnya serta peserta didik lebih bersemangat dalam berdiskusi. Selain itu menyiapkan media yang lebih menarik dan membuat papan nama tiap rangka yang lebih berwarna dan berkarakter, agar peserta didik dapat memahami materi dan dapat memahami materi dengan baik. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus I hasil pengamatan aktivitas pendidik sebesar 77,7 kemudian meningkat menjadi 88,8. Hal ini dapat dilihat diagram dibawah ini:



**Gambar 3.** Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

Peningkatan pada keaktifan pendidik disertai pula peningkatan pada aktivitas peserta didik. Pada siklus I keaktifan peserta didik hanya mencapai 66,6, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,1. Persentase keaktifan peserta didik dapat dilihat pada diagram di bawah ini



**Gambar 4.** Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

Pada siklus I peserta didik lebih sulit untuk dikondisikan karena pendidik kurang bisa mengkondisikan peserta didik. Dalam menggunakan media pembelajaran Video

masih belum bisa pahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik masih kebingungan saat melaksanakan diskusi dalam mengerjakan soal yang diberikan. Setelah dilakukannya perbaikan pada siklus I maka diterapkannya siklus II. Dengan menerapkan penggunaan media pembelajaran Video, membuat peserta didik lebih aktif dan lebih memahami struktur secara baik. Media pembelajaran Video memberi wawasan baru bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan memahami materi tersebut.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dengan menggunakan media pembelajaran Video dapat disimpulkan sebagai berikut

Penerapan media pembelajaran Video pada mata pelajaran pendidikan agama katolik kelas VIII SMP NEGERI 1 SORKAM terlaksana dengan baik dengan dua siklus. Hal ini dapat dibuktikan meningkatnya hasil pengamatan aktivitas pendidik dan hasil pengamatan aktivitas peserta didik. Hasil pengamatan pendidik pada siklus I adalah 77,7 dan hasil pengamatan pada siklus II adalah 88,8. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 66,6 dan hasil pengamatan pada siklus II adalah 86,1.

Setelah diterapkannya pembelajaran Video, menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan memahami mata pelajaran pendidikan agama katolik kelas VIII SMP NEGERI 1 SORKAM. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata yang didapat adalah 77,59 dengan persentase ketuntasan 62,5%, karena pada siklus I belum mencapai indikator ketuntasan, maka dilaksanakannya siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 87,0625 dengan persentase ketuntasan belajar adalah 87,5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada setiap siklusnya telah mengalami peningkatan hingga memenuhi indikator ketuntasan pada siklus II.

## DAFTAR REFERENSI

- , 2011. *Paikem Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Kemdiknas
- Bawa, I. K. (2019). Penerapan Problem Based Learning Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 90-99.
- Damanik, R. U. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 4(1), 23-30.
- Dayeni, F., Irawati, S., & Yennita, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan

Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 28-35.

Hulu, yuprieli. Dkk. 2011. *Suluh siswa 2: Berkarya dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Iswara, S. N. W., & Kusuma, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Tema 3 Subtema 2 Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas IV. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 388-396.

Kemdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Kemdiknas

Ngalim, Purwanto. 2003. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya

Ngalim, Purwanto. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya

Sudjana, Nana. 1989. *Tujuan Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta